
**MENUMBUHKAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA MELALUI
METODE *PRODUCTION BASED LEARNING***

Oleh
Erna Setyawati
Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan, Pacitan
Email: ern45setyawati@gmail.com

Abstrak

Pendidikan tinggi merupakan wadah untuk menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas, dengan indikator yang diharapkan antara lain adalah lulusan yang mandiri, kreatif, terampil, berjiwa entrepreneur sehingga mampu berperan sebagai *problem solver*. Tujuan ini dapat dicapai salah satunya melalui implementasi pendidikan berbasis *outcomes*, yaitu penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran pada matakuliah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat berwirausaha mahasiswa melalui penerapan metode pembelajaran *production based learning* pada matakuliah kewirausahaan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi pendidikan matematika dan pendidikan guru sekolah dasar STKIP PGRI Pacitan yang mengikuti matakuliah kewirausahaan dan dipilih secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data meliputi observasi, angket wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan metode *production based learning* meliputi teori dan praktik dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan konsep pemasaran; 2) minat berwirausaha mahasiswa pada level sangat tinggi ditunjukkan dari hasil observasi, angket, dan wawancara; 3) kecenderungan minat berwirausaha adalah pada bidang produksi barang. Hasil penelitian berimplikasi praktis berupa keberlanjutan program seperti workshop, pameran, dan hibah.

Kata Kunci: Minat, Berwirausaha & Metode *Production Based Learning*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang tidak diikuti dengan banyaknya lapangan pekerjaan menyebabkan persaingan yang semakin pesat dalam dunia tenaga kerja. Ini menjadi potensi yang dapat membuat angka pengangguran tinggi di negara Indonesia. Pengangguran menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk segera diatasi walaupun merupakan salah satu permasalahan yang kompleks yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. Salah satu penyebabnya karena perbandingan yang tidak seimbang antara pelamar pekerjaan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi ini akan semakin buruk apabila tiap orang hanya berorientasi sebagai karyawan bukan menjadi pencipta lapangan pekerjaan yang nantinya bisa

menampung beberapa tenaga kerja. Ada kecenderungan para lulusan sarjana yang praktis memikirkan untuk mendapatkan pekerjaan, bukan menciptakan dan menyediakan lapangan pekerjaan. Mereka lebih senang untuk mempersiapkan diri mengikuti tes perekrutan karyawan daripada mempersiapkan diri guna merintis usaha baru dan menjadi wirausaha muda. Hal ini dapat dikatakan bahwa jiwa kemandirian para mahasiswa dan lulusan masih kurang dan perlu upaya peningkatan berkelanjutan. Berdasarkan studi awal penelitian ini, ditemukan salah satu sebab rendahnya partisipasi usaha aktif atau wirausaha mahasiswa yaitu masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan berwirausaha.

Permasalahan tersebut secara umum sudah menjadi perhatian pemerintah, baik pusat

maupun daerah. Untuk mendukung program pemerintah dalam kerangka tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui Pendidikan Tinggi maka salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu membekali mahasiswa dengan pendidikan kewirausahaan. Salah satu capaian pembelajaran yang diharapkan melalui matakuliah kewirausahaan adalah ketercapaian KKNI level 6 di mana mahasiswa mampu menggunakan ilmu pengetahuan kewirausahaan, mengembangkan sikap dan jiwa entrepreneur, serta memiliki keterampilan untuk menghasilkan produk kewirausahaan yang inovatif kreatif berdaya saing secara ekonomi. Kaitan ini, pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting untuk menumbuhkan jiwa, hasrat, minat dan perilaku berwirausaha. Jiwa kewirausahaan menjadi jembatan bagi generasi muda untuk bisa membuka lapangan pekerjaan baru. Untuk menambah para wirausaha baru, maka perlu adanya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini relevan dengan pernyataan umum bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan sumberdaya manusia menjadi lebih berkualitas. Pendidikan yang baik diharapkan mampu memberikan sumber daya manusia yang baik pula.

Cara mempersiapkan pendidikan yang lebih relevan dengan tuntutan kehidupan dewasa ini ialah diterapkannya pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan nasional secara menyeluruh, merata, dan terpadu. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam pembaharuan dan pengembangan pendidikan ini adalah terlaksananya pendidikan nasional yang merata dan berkualitas serta sejalan dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang pesat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau sekolah dan semua pengajarnya dituntut selalu berusaha dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memberikan peluang besar dalam mencapai keberhasilan.

Untuk menunjang ketercapaian tujuan tersebut maka pendidikan tinggi dituntut untuk menerapkan pembelajaran berbasis *outcomes*. Model ini terintegrasi dalam ramuan kurikulum pendidikan tinggi, yaitu bagaimana muatan pada mata kuliah benar-benar mengarah ke capaian pembelajaran pada ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jelas dan terukur. Implementasinya adalah melalui pemilihan metode pembelajaran yang mendorong daya tarik mahasiswa dan memotivasi mereka untuk senantiasa aktif dalam proses belajar mereka sehingga memenuhi indikator ketercapaian pembelajaran. Metode pembelajaran berarti cara untuk menyampaikan materi pelajaran oleh pendidik kepada siswa atau mahasiswa yang sedang belajar [1]. Beragam metode pembelajaran pada praktiknya terjadi pergeseran paradigma dari proses pembelajaran dengan metode belajar *teacher centered* (yang berpusat pada pendidik) beralih kepada *student centered* (peserta didik). Salah satunya adalah penerapan metode *production based learning*. Metode pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis produksi yang di mana dalam pembelajarannya diikuti dengan praktik langsung dan diproduksi. Artinya, dengan menerapkan metode pembelajaran *production based learning* mahasiswa melakukan praktik langsung membuat produk baik yang bersifat barang atau jasa sesuai dengan standar yang telah ditentukan supaya hasil produknya bisa dijual ke masyarakat. Metode ini dianggap cocok untuk diterapkan pada matakuliah kewirausahaan.

Matakuliah kewirausahaan hampir merata dikembangkan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia, tentunya dengan proses yang sangat bervariasi dengan tujuan menciptakan sebanyak banyaknya wirausaha. Penerapan mata kuliah kewirausahaan dengan penerapan metode pembelajaran yang strategis harus selalu diupayakan di tengah ironi tingginya angka pengangguran sarjana dan rendahnya minat mahasiswa terhadap kewirausahaan. Banyak faktor psikologis yang

membentuk sikap negatif mereka sehingga kurang berminat, antara lain penghasilan melalui jalur wirausaha tidak stabil, merupakan pekerjaan kurang prestis, banyak risiko, dan lain sebagainya (hasil studi awal melalui wawancara). Secara umum, pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (mindset) seorang wirausahawan (entrepreneur). Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda [2]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian mata kuliah dan pelatihan wirausaha kreatif berpengaruh positif signifikan terhadap minat wirausaha kreatif mahasiswa [3] serta pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha [4].

Minat dapat mempengaruhi proses belajar. Minat merupakan kondisi di mana seseorang cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut [5]. Minat berwirausaha yaitu keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (self-employed) atau menjalankan usahanya sendiri [6]. Minat berwirausaha muncul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai kewirausahaan yang kemudian dilanjutkan untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangka mencari pengalaman dan akhirnya timbul keinginan untuk memperhatikan pengalaman yang telah didapatkan tersebut. Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam risiko yang berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru untuk mencapai apa yang diinginkan. Minat berwirausaha tidak dimiliki dengan begitu saja, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan. Faktor yang mendorong minat berwirausaha antara lain : 1) faktor Personal,

menyangkut aspek kepribadian seseorang, 2) faktor *environment*, menyangkut hubungan dengan lingkungan fisik, 3) Faktor *sociological*, menyangkut hubungan dengan keluarga dan famili [7].

Pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal [8]. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Ciri penting dari seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah kemampuan memimpin, kemandirian, kerjasama dalam tim, kreativitas dan inovasi, serta keberaniannya dalam menghadapi dan mengambil resiko terhadap keputusan yang dibuat yang mendasari tindakan riil yang dilakukan. Untuk menumbuhkan semangat berwirausaha mahasiswa harus didorong, difasilitasi dan dimobilisasi untuk menjadi wirausaha-wirausaha muda yang tangguh. Mahasiswa juga dibekali dengan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman nyata sehingga menjadi individu-individu yang mampu menggerakkan perubahan bagi kehidupan masyarakat dan bernegara.

Pendidikan kewirausahaan yang selama ini diberikan kepada para mahasiswa dapat mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Namun apakah metode pembelajaran yang dipakai pada mata kuliah kewirausahaan dapat menumbuhkan minat berwirausaha bagi mahasiswa. Oleh karena itu penting adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana minat berwirausaha mahasiswa setelah mengikuti matakuliah kewirausahaan dengan metode pembelajaran *production based learning*. Penelitian ini dianggap ada unsur keterbaruan dari penelitian sebelumnya karena minat berwirausaha digali melalui metode *production based learning* dalam rangkaian proses yang

sistematis, mulai dari pemberian pengetahuan teoretis, pengetahuan teknis *business plan*, pengembangan sikap dan keterampilan praktis dalam bentuk proyek (produksi) membuat produk kreatif inovatif terjangkau masyarakat sasaran. Metode *production based learning*, merupakan pembelajaran berbasis produksi yang dalam pelaksanaannya diikuti dengan praktik langsung dan diproduksi. Artinya dengan menerapkan metode pembelajaran *production based learning* mahasiswa melakukan praktik langsung membuat produk baik yang bersifat barang atau jasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui minat berwirausaha mahasiswa dengan menggunakan metode *production based learning* (pembelajaran berbasis produksi). Penelitian dilakukan pada perkuliahan semester ganjil tahun akademik 2019/2020 di mana yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa aktif yang mengikuti matakuliah kewirausahaan, yaitu mahasiswa prodi pendidikan matematika dan pendidikan guru sekolah dasar STKIP PGRI Pacitan yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan pertimbangan, seperti informan wawancara adalah perwakilan kelompok dari responden angket minat berwirausaha.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode, yaitu observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti terhadap reaksi subjek dalam hal ini peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matakuliah kewirausahaan dengan menggunakan metode *production based learning*. Selanjutnya dilakukan penyebaran angket minat sekaligus diikuti dengan kegiatan wawancara (interview) penelitian secara tidak terstruktur terhadap subjek untuk memperkuat akurasi data yang diperoleh melalui observasi guna semakin memperkuat dan memberikan keterangan data

observasi yang semakin jelas. Angket diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Jumlah sampel sebanyak 50 mahasiswa. Dalam mengukur minat berwirausaha mahasiswa menggunakan empat indikator yaitu personal diungkap dengan 14 pertanyaan, indikator lingkungan diungkap dengan 9 pertanyaan, indikator keluarga diungkap dengan 10 pertanyaan dan indikator pengetahuan dibuat menjadi 7 pertanyaan. Semua pertanyaan diukur dengan skala Likert menggunakan skala 1-4 poin yaitu sangat setuju 4, setuju 3, tidak setuju 2 dan sangat tidak setuju 1, untuk pertanyaan yang positif. Pertanyaan negatif nilainya berbalik dari pertanyaan positif. Jawaban responden terhadap variabel penelitian sangat beragam dari skala yang telah ditentukan. Prosedur selanjutnya adalah dokumentasi yang merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, serta triangulasi metode yaitu cara mendapatkan data dengan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari pengamatan, angket, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Produksi

Metode pembelajaran yang digunakan dalam matakuliah kewirausahaan adalah metode *production based learning*, dengan sintaksnya antara lain adalah: pertama, metode

ceramah yang digunakan untuk menjelaskan teori dan metode diskusi kelas. Pada metode ceramah, pengajar/dosen menjelaskan tentang konsep kewirausahaan antara lain pengertian, karakteristik wirausaha, menemukan peluang usaha, marketing plan serta etika bisnis. Kedua, metode diskusi kelas juga menjadi bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan yang bertujuan untuk menyempurnakan pemahaman mahasiswa terkait konsep kewirausahaan dan kegiatan turunannya seperti strategi *brand*, kepemimpinan dalam usaha, dan etika bisnis. Ketiga, adalah *business plan*, ada beberapa tahapan antara lain: 1) Merencanakan produk, yaitu berupa barang atau jasa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat; 2) Melaksanakan proses produksi yang disesuaikan dengan standar produksi; 3) Melakukan evaluasi produk, yaitu mahasiswa diarahkan untuk memeriksa hasil produk yang telah dibuatnya agar sesuai dengan standar produksi; 4) Membuat konsep dan strategi pemasaran, mahasiswa mempersiapkan konsep-konsep untuk menunjang pemasarannya.

Mahasiswa yang mengikuti matakuliah kewirausahaan berasal dari dua prodi yaitu pendidikan matematika dan prodi pendidikan guru sekolah dasar. Jumlah keseluruhannya ada 93 mahasiswa. Untuk tahap awal pelaksanaan mahasiswa membuat suatu rencana bisnis. Proses pembuatan rencana bisnis memerlukan kreativitas guna mendasari munculnya gagasan dalam menciptakan produk, pelayanan, usaha, ataupun model terbaru yang dihasilkan, dimana tujuan akhir dari kreativitas adalah menciptakan berbagai bentuk nilai tambah (manfaat) yang akan mampu meningkatkan pertumbuhan, produktivitas, efektivitas, efisiensi dan inovasi dalam organisasi bisnis. Pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok dengan beranggotakan 4-5 orang mahasiswa. Hasil pembuatan rencana bisnis dipresentasikan oleh masing-masing kelompok untuk menjelaskan yang berkaitan dengan rencana pembuatan produk, bahan baku, proses pembuatannya. Kegunaan lain dari presentasi tersebut untuk mendapatkan saran dan masukan

yang membangun terutama yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi yang berasal dari pengajar atau mahasiswa yang lain. Hasil dari penyusunan rencana bisnis mahasiswa ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Data Produk Mahasiswa

No.	Nama Produk	Produk
1	Nugget Jagung	Barang
2	Pudding Rainbow	Barang
3	Teh Bungsu (Teh Bunga Sepatu)	Barang
4	Stipadan (Stick Daun Pandan)	Barang
5	Herbal Kers Tea (Teh Daun Talok)	Barang
6	Lumyerr (puding roti fla)	Barang
7	Buaya (Brownies daun pepaya)	Barang
8	Setan (Sate Taichan)	Barang
9	Keripik Organik Kita	Barang
10	Tahu Udang	Barang
11	Pisang Camer	Barang
12	Ketuy (Keripik Santuy)	Barang
13	Salad Buah Mantul	Barang
14	Banana Nageetto	Barang
15	Bolaku (bolu labu kuning)	Barang
16	Boba Yeah	Barang
17	Jelly Reo	Barang
18	Lumpur Nupi	Barang
19	Piscok & Bakyam	Barang
20	Sempol Ayam Sayur	Barang

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa langkah pertama berupa penugasan mahasiswa dalam bentuk penyusunan rencana bisnis sebanyak 20 kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih condong membuat produk barang berwujud makanan dan minuman daripada produk jasa. Diversifikasi produk di atas didukung dengan wawancara yang telah dilakukan dengan mahasiswa secara lisan dalam pertemuan tatap muka (*face to face*) secara individual ataupun wawancara secara berkelompok. Hasil sebagian wawancara tentang jenis produk yang akan dibuat mahasiswa, memberikan jawaban sebagai berikut:

Subjek 1

“Saya akan membuat usaha barang, karena saya sudah memiliki beberapa ide untuk membuat produk dan sepertinya akan menyenangkan apabila produk yang saya buat nantinya akan diminati dan dipakai oleh banyak orang”.

Subjek 2 (mewakili kelompoknya)

“Lebih banyak diminati oleh konsumen. Apalagi jika barangnya itu unik, kegunaannya banyak, berbeda dari yang lain. Ekonomis dan praktis. Ingin membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan membuat suatu produk berupa barang bisa mengembangkan ide kreatif saya”.

Subjek 3

“Menurut saya usaha barang sangat mudah dijalankan walaupun terkandung kesulitan dalam hal pemasaran, tetapi kita juga berinovasi agar barang yang kita jual menarik perhatian orang, dari usaha barang kita mendapatkan keuntungan dan bahan bakunya mudah dicari”.

Subjek 4

“Saya ingin memiliki usaha di bidang kuliner/ makanan sebab usaha ini menurut saya banyak diminati di kalangan masyarakat karena makanan adalah hal pokok yang harus dipenuhi. Apalagi jika kita membuat makanan dengan kreasi unik dan cita rasa yang berbeda serta maka pasti akan di buru oleh masyarakat”.

Subjek 5

“Karena usaha di bidang jasa lebih menguntungkan serta mudah untuk dijalani dibandingkan dengan usaha menjual sebuah produk maupun barang. Selain itu bisnis jasa tidak membutuhkan modal yang besar, tidak perlu pusing memikirkan distribusi, tidak memikirkan stok barang, tidak ada pengendapan modal. Karena yang dibutuhkan dalam usaha jasa adalah semangat yang kuat pelayanan yang baik ditambah keterampilan dan skill dalam menjalankan pekerjaan dan

berkomunikasi atau *public speaking* yang baik untuk memikat pelanggan”.

Subjek 6

“Saat ini saya berkuliah dalam bidang pendidikan, mungkin suatu saat saya bisa mendirikan usaha jasa les privat. Saya ingin membantu anak-anak SD/MI untuk belajar, seperti mendirikan les, atau bimbingan belajar”.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan akan membuat usaha dalam bentuk barang walaupun ada sebagian kecil berkeinginan membuka usaha dalam bidang jasa. Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa mahasiswa menunjukkan minat berwirausaha baik dalam bentuk barang maupun jasa.

Selanjutnya, tahap kedua dari metode *production based learning* adalah melaksanakan proses produksi. Dalam pelaksanaannya mahasiswa diberi waktu dua minggu setelah tahap pertama selesai. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kelonggaran waktu bagi mahasiswa untuk bisa melaksanakan proses produksi dengan hasil yang nantinya layak untuk dijual ke masyarakat. Hasil wawancara dengan mahasiswa terkait proses produksi, sebagian besar menyatakan melaksanakan *trial and error* dalam proses produksi sampai hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk membuat suatu produk makanan dan minuman apalagi merupakan produk baru dan belum pernah dicoba, memang membutuhkan suatu pedoman atau ukuran yang tepat untuk bisa mewujudkan yang sesuai harapan. Tidak jarang proses produksi pertama gagal dan tidak sesuai harapan, tetapi untuk proses produksi selanjutnya pasti akan berhasil. Walaupun beberapa kali mengalami kegagalan dalam pembuatan produk tetapi mahasiswa tidak menyerah dan tampak antusias dalam melaksanakan proses produksi. Gambaran kegiatan seperti inilah yang dialami mahasiswa dalam tahapan kedua kegiatan pembelajaran berbasis produksi.

Tahap yang ketiga adalah melaksanakan evaluasi produk. Evaluasi produk sangat penting dilaksanakan supaya produk yang dihasilkan tidak mengecewakan konsumen. Hasil produk mahasiswa yang telah jadi dan sebelum siap dipasarkan dipamerkan terbatas di lingkungan kampus untuk dievaluasi secara bersama-sama oleh tim evaluasi. Tim evaluasi terdiri dari beberapa dosen dan karyawan yang ada di kampus. Hasil produk mahasiswa berupa makanan dan minuman maka evaluasinya berkaitan dengan rasa, bentuk atau tampilan dan inovasi produk. Selain evaluasi produk yang tidak kalah penting yaitu evaluasi kemasan. Pengemasan produk sangat penting karena merupakan salah satu cara untuk menarik konsumen supaya mau membelinya. Kemasan juga harus disesuaikan dengan produknya. Untuk produk makanan dan minuman tingkat keamanan dan kebersihan dalam kemasan menjadi faktor utama. Hasil dari evaluasi produk akan disampaikan kepada mahasiswa untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pembuatan produk selanjutnya.

Gambar 1. Evaluasi Produk



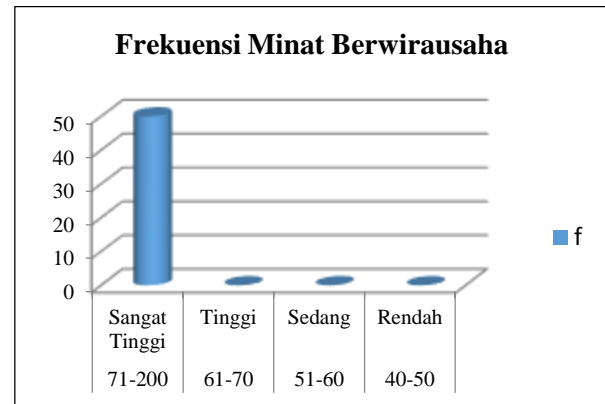
Tahapan yang terakhir dalam metode pembelajaran berbasis produksi adalah membuat konsep dan strategi pemasaran. Tahapan ini sangat penting karena dapat membantu mahasiswa dalam proses penjualan produknya. Berbagai macam konsep dan strategi pemasaran yang ada bisa diterapkan mahasiswa supaya produk yang dibuatnya terjual dan diminati konsumen. Lewat media sosial cara yang banyak diminati mahasiswa untuk mengenalkan dan memasarkan produknya. Cara ini cukup efektif dan tidak

membutuhkan biaya yang banyak karena mahasiswa masih berbagi dengan kewajibannya kuliah, maka mereka belum berani berproduksi dalam jumlah banyak, begitu pula dengan sasaran konsumen dari produk mahasiswa masih seputaran teman-teman dan lingkungan tempat tinggalnya.

Hasil Data Angket

Berdasarkan data frekuensi angket minat berwirausaha diperoleh skor terendah 106 dan skor tertinggi 156. Selanjutnya untuk mengetahui minat berwirausaha mahasiswa pada matakuliah kewirausahaan maka dilakukan pengkategorian yaitu, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi berikut ini.

Gambar 2. Frekuensi Minat Berwirausaha



Berdasarkan analisa data terkait penerapan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dengan menggunakan metode pembelajaran *production based learning* menunjukkan minat berwirausaha pada kategori sangat tinggi. Hasil ini sesuai dengan data perencanaan dan produksi bisnis dan hasil wawancara sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan untuk berwirausaha, dalam bidang produksi barang maupun jasa. Dengan demikian data hasil penelitian dianggap valid.

Hasil penelitian berupa implementasi pendidikan kewirausahaan pada matakuliah kewirausahaan ini relevan dengan penelitian sebelumnya di mana minat berwirausaha mahasiswa dapat diukur melalui kegiatan berbasis kewirausahaan [3,4]. Metode kegiatan berbasis Pendidikan kewirausahaan menjadi pendekatan alternatif dan strategis untuk

merangsang generasi muda supaya menyukai bidang kewirausahaan dan menaruh minat untuk menjadi wirausaha yang mandiri [2].

Berdasarkan hasil penelitian mengenai minat berwirausaha dengan metode *production based learning* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, selanjutnya dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan dan terampil merencanakan usaha dalam bentuk hasil produk. Kaitan ini peran tenaga pendidik harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Penerapan mata kuliah kewirausahaan dengan penerapan metode pembelajaran *production based learning* dianggap tepat dan dapat diterima mahasiswa karena mahasiswa mampu menerapkan ipteks dan menghasilkan karya yang kreatif sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan masyarakat. Hal ini selaras dengan tahapan pelaksanaan dalam pembelajaran praktik langsung kewirausahaan pada penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan konsep pemasaran.

Sebaliknya jika pembelajaran bertumpu pada pengajar/dosen dengan menggunakan metode ceramah dan berkuat pada teori, berpeluang membuat bosan dan mengurangi daya tarik serta aktivitas belajar mahasiswa. Dengan kata lain, penerapan metode yang berbasiskan praktik secara langsung lebih cenderung disukai oleh mahasiswa dibandingkan kalau mereka harus duduk di kelas menerima teori dari pengajar/dosen. Walaupun metode praktik cenderung disukai tetapi tidak serta merta bisa diterapkan untuk seluruh materi dalam perkuliahan. Metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan, dan yang tidak kalah penting adalah berdasarkan data analisis karakteristik mahasiswa sebagai subjek belajar. Hal ini penting dijadikan landasan dalam pemilihan metode yang tepat ketika beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi minat mahasiswa [7,8], dalam

penelitian ini adalah minat berwirausaha telah diperoleh informasinya

Upaya menumbuhkan dan meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa selanjutnya dapat dilakukan dengan kegiatan berbasis hibah, seperti ikut serta dalam kegiatan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa), kegiatan workshop, kegiatan bazar dan pameran serta kegiatan lain secara berkelanjutan. Artinya, minat berwirausaha tidak berhenti terukur pada aktivitas pembelajaran namun pada aktivitas non pembelajaran, baik diselenggarakan oleh internal kampus maupun oleh pemerintah dan swasta. Dengan demikian, program pemerintah yang berupaya menciptakan SDM yang mandiri melalui kegiatan berbasis *entrepreneurship* dapat terlaksana melalui kemitraan berbagai pihak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *production based learning* pada matakuliah kewirausahaan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum KKNI level 6, yaitu menerapkan pembelajaran berbasis *outcomes* dalam format pemberian teori dan praktik dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan konsep pemasaran; 2) Minat berwirausaha mahasiswa STKIP PGRI Pacitan pada indikator personal, lingkungan, keluarga, dan pengetahuan menunjukkan kategori sangat tinggi berdasarkan hasil observasi, data angket, dan wawancara; dan 3) Kecenderungan minat berwirausaha mahasiswa STKIP PGRI Pacitan adalah bidang produk barang, berupa makanan dan minuman. Adapun yang menjadi pertimbangan adalah nilai kemudahan dan kepraktisan.

Saran

Hasil penelitian ini berimplikasi teoretis, yaitu: 1) kegiatan berbasis Pendidikan Kewirausahaan berupa pembelajaran berbasis proyek berdampak terhadap peningkatan minat

berwirausaha mahasiswa, 2) penggunaan metode *production based learning* dapat merangsang minat berwirausaha mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini berimplikasi praktis sebagai rekomendasi, yaitu: 1) pendidik untuk kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan berbasis luaran pembelajaran melalui analisis karakteristik peserta didik sebelum diberikan materi, 2) perlu adanya kerjasama dengan pemerintah daerah melalui dinas-dinas terkait yang sering melakukan pelatihan keterampilan agar mahasiswa bisa mengasah dan mengembangkan keterampilannya yang nantinya bisa dipergunakan untuk membuka lapangan pekerjaan guna mengurangi angka pengangguran, 3) sebagai pemicu semangat mahasiswa berkreasi, maka perlu memberikan suatu wadah guna menampung berbagai produk mereka sehingga bisa membantu dalam mengenalkan hasil karyanya kepada masyarakat sehingga memudahkan dalam pemasaran, 4) pendidik perlu membangun kemitraan dengan Lembaga kewirausahaan pada tingkat perguruan tinggi, pemerintah, dan swasta untuk mensinergikan kegiatan yang berkelanjutan melalui kegiatan workshop, bazar, pameran, juga hibah sehingga minat berwirausaha terus berkembang kearah produktivitas bernilai ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suyanto dan Djihad. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Pressindo, Yogyakarta.
- [2] Indarti, N., & Rostiani, R. 2008. Entrepreneurial Intention Among Students: A Comparison Among Indonesia, Japan, Norway, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 369-384
- [3] Widnyana, I. W. 2018. Pengaruh Pemberian Mata Kuliah Kewirausahaan Dan Pelatihan Wirausaha Terhadap Minat Wirausaha Ekonomi Kreatif Pada Mahasiswa Unmas Denpasar. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Hal. 171-177
- [4] Putra, S.S. 2017. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Populis*, Vol. 2, No. 4.
- [5] Rosmiati., Junias, D.T.S, & Munawar. 2015. Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.17, NO. 1, 21–3.
- [6] Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi V)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [7] Alma, B. 2013. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, Alfabeta, Bandung.
- [8] Lieli S. & Hani S.. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13 No. 2:124-134.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN